

## Keterampilan Kepemimpinan Ester dan Implikasinya Bagi Pemimpin Perempuan Kristen di Pemerintahan

Fiktor Lase<sup>1</sup>  
Pendidikan Agama Kristen  
STT Mawar Saron Lampung  
Tulang Bawang, Indonesia  
[lasefiktor236@gmail.com](mailto:lasefiktor236@gmail.com)

Kristofer Kapopo<sup>2</sup>  
Pendidikan Agama Kristen  
STT Mawar Saron Lampung  
Tulang Bawang, Indonesia  
[kristoferkapopo@gmail.com](mailto:kristoferkapopo@gmail.com)

Serepina Yoshika Hasibuan<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Kristen  
STT Mawar Saron Lampung  
Tulang Bawang, Indonesia  
[serepinahasibuan1991@gmail.com](mailto:serepinahasibuan1991@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the leadership skills of Esther, as portrayed in the Book of Esther, and explore their implications for the development of Christian women's leadership in government settings. The research contributes to biblical leadership discourse, which often overlooks the systematic study of female leadership figures. Employing a qualitative descriptive approach through library research, this study integrates textual analysis of the Esther narrative with Robert Katz's leadership skills theory, which comprises technical, human, and conceptual skills. The findings reveal that Esther exemplifies an effective integration of all three skill domains in responding to an ethnic and political crisis in the Persian Empire. She demonstrates diplomatic precision, moral courage, strategic vision, and deep spiritual dependence on God. Esther's leadership delivered her people from destruction and resulted in social transformation. The study concludes that Christian women leaders should develop leadership competencies grounded in both professional excellence and Christian ethical values. Governmental roles must be viewed as platforms for service rather than power, and Esther's model offers a compelling framework for cultivating transformative, principled, and community-responsive public leadership.*

**Keywords:** Esther's Leadership, Christian Women, Government, Leadership Skills.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan kepemimpinan Ester sebagaimana digambarkan dalam Kitab Ester, serta mengeksplorasi implikasinya bagi pengembangan kepemimpinan perempuan Kristen dalam konteks pemerintahan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi wacana kepemimpinan biblis yang sering kali mengabaikan kajian sistematis tentang tokoh kepemimpinan perempuan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini memadukan analisis tekstual narasi Ester dengan teori keterampilan kepemimpinan Robert Katz, yang mencakup keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, dan keterampilan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ester menampilkan integrasi efektif dari ketiga domain keterampilan tersebut dalam menanggapi krisis etnis dan politik di Kekaisaran Persia. Ia menunjukkan ketepatan diplomasi, keberanian moral, visi strategis, serta ketergantungan rohani yang mendalam kepada Allah. Kepemimpinan Ester berhasil menyelamatkan bangsanya dari kehancuran dan menghasilkan transformasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemimpin perempuan Kristen perlu mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang berlandaskan pada keunggulan profesional sekaligus nilai-nilai etis Kristen. Peran pemerintahan harus dipandang sebagai wadah pelayanan, bukan sekadar kekuasaan, dan teladan Ester menawarkan kerangka yang kuat untuk membangun kepemimpinan publik yang transformatif, berprinsip, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.*

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Ester, Perempuan Kristen, Pemerintahan, Keterampilan Kepemimpinan.

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 13-02-2025 | Accepted: 23-07-2025 | Publication: 31-08-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Isu kepemimpinan perempuan, khususnya dalam konteks pemerintahan, masih menjadi perdebatan meskipun semangat emansipasi telah digaungkan sejak lama. Budaya patriarki yang kuat membuat narasi bahwa perempuan tidak layak memimpin, terutama atas laki-laki, tetap hidup dalam berbagai ruang sosial, termasuk birokrasi pemerintahan. Padahal, pemerintahan merupakan arena strategis untuk menyatakan iman dan integritas Kristen, termasuk melalui gaya dan prinsip kepemimpinan. Dalam pandangan Kristen, kepemimpinan tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual. Seorang pemimpin bukan sekadar pemegang kuasa, tetapi seseorang yang memiliki pengaruh, karakter, dan keterampilan untuk mengarahkan komunitas menuju tujuan bersama.<sup>1</sup> Dengan demikian, keterampilan kepemimpinan menjadi aspek esensial dalam menjalankan peran tersebut secara efektif.

Dalam Perjanjian Lama, Allah memilih pemimpin untuk menggenapi rencana-Nya, bukan berdasarkan gender, melainkan ketaatan dan kapabilitas. Kisah-kisah seperti Musa, Gideon, Simson, hingga para nabi pasca-pembuangan memperlihatkan dinamika ini. Banyak pemimpin Alkitab yang gagal karena tidak taat, kehilangan visi, atau integritas—contoh nyata seperti Musa, Harun, Saul, dan Simson. Di tengah dominasi budaya patriarki dalam masyarakat Israel kuno, muncul tokoh perempuan seperti Ester yang tampil sebagai pemimpin yang efektif dan strategis dalam konteks pemerintahan Persia. Kisah kepemimpinan Ester menjadi titik fokus penelitian ini karena memperlihatkan kombinasi antara iman, kebijaksanaan, dan keberanian yang jarang dieksplorasi secara sistematis dalam diskursus kepemimpinan Alkitabiah.

Relevansi topik ini semakin kuat di Indonesia, di mana semakin banyak perempuan Kristen mengisi jabatan strategis dalam pemerintahan—baik sebagai anggota DPR, pegawai kementerian, maupun pemimpin daerah. Fenomena ini menuntut kajian yang lebih luas dan mendalam, agar perempuan Kristen di ranah publik tidak sekadar hadir, tetapi mampu memimpin dengan keterampilan dan nilai Kristiani yang kuat. Penelitian ini hadir sebagai tanggapan atas kebutuhan tersebut, dengan memfokuskan perhatian pada tokoh Ester sebagai representasi kepemimpinan perempuan yang berakar pada spiritualitas dan kecakapan strategis.

Sejumlah literatur telah membahas kepemimpinan Ester, namun dengan fokus yang berbeda. Djago (2020) menyoroti relevansi kepemimpinan Ester dalam konteks pastoral gereja Katolik dan menyimpulkan lima karakteristik utama, namun belum menyentuh ranah pemerintahan.<sup>2</sup> Penelitian Cahyami (2023) membahas relasi Ester-Mordekhai dan sikap tegas perempuan dalam pengambilan

---

<sup>1</sup> Desti Samarena. "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 2020, hh. 109–118.

<sup>2</sup> Gaudens Kandidus Marsiano Djago. "Kepemimpinan Ester Menurut Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja." Repositori STFK Ledalero, 2020.

keputusan, tetapi tidak menguraikan secara mendalam bentuk keterampilan kepemimpinan yang sistematis.<sup>3</sup> Sementara itu, Maryanto dan Yemima (2020) menyinggung teori Robert Katz dalam konteks Nehemia dan pelayanan publik, tetapi tidak membahas Ester.<sup>4</sup>

Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara eksplisit dan sistematis mengkaji kepemimpinan Ester menggunakan kerangka teori keterampilan kepemimpinan dari Robert Katz, terutama dalam kaitannya dengan perempuan Kristen di pemerintahan. Pendekatan berbasis teori Katz yang mencakup tiga dimensi keterampilan utama—teknis, manusiawi, dan konseptual—menjadi kerangka analitis untuk membaca ulang narasi Ester sebagai model kepemimpinan yang transformatif.

Novelty dari artikel ini adalah penerapan teori Robert Katz untuk menganalisis secara mendalam tindakan-tindakan Ester sebagai pemimpin, kemudian menghubungkannya dengan konteks kekinian, yaitu kepemimpinan perempuan Kristen dalam pemerintahan. Pendekatan ini belum banyak dijelajahi secara sistematis dalam studi kepemimpinan Alkitabiah, khususnya terhadap tokoh Ester. Dengan demikian, artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan studi teologi kepemimpinan, tetapi juga praktis bagi perempuan Kristen yang tengah atau akan berkarya dalam ruang publik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk keterampilan kepemimpinan Ester berdasarkan teori Robert Katz, serta menguraikan implikasinya bagi pengembangan kepemimpinan perempuan Kristen di pemerintahan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai strategi utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan nilai dari teks-teks Alkitabiah secara mendalam tanpa melibatkan analisis statistik. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji keterampilan kepemimpinan tokoh Ester berdasarkan teori kepemimpinan tiga dimensi dari Robert Katz, yang mencakup keterampilan teknis (technical skills), keterampilan manusiawi (human skills), dan keterampilan konseptual (conceptual skills).<sup>5</sup> Data dikumpulkan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber

---

<sup>3</sup> Restifani Cahyami. "Andil Kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini." *Jurnal Apokalupsis* 14.2 (2023), hh. 117-133.

<sup>4</sup> Jaka Maryanto dan Kezia Yemima. "Kepemimpinan Kontingensi Alkitabiah bagi Penyelenggara Negara Kristen dalam Pelayanan Publik." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2.2, (2020), hh. 95-113.

<sup>5</sup> Sutrika Agnes Oping, Femmy Tulusan, dan Helly Kolondam. "Kemampuan Aparat Pemerintah Dalam Pengelolaan Keuangan di Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Administrasi Publik* 9.3, (2023), hh. 539-549.

tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel teologis, dan sumber digital lain yang relevan dengan topik.

Penekanan utama dari metode ini adalah analisis tekstual terhadap narasi kitab Ester, untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan kepemimpinan Ester dan mengaitkannya dengan kerangka teori Katz. Teknik ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna kepemimpinan Alkitabiah dan relevansinya bagi konteks kepemimpinan perempuan Kristen dalam pemerintahan modern. Sebagaimana dinyatakan oleh Arditya dan Arif, studi pustaka merupakan metode kualitatif yang menekankan penggalian makna dari berbagai literatur tanpa menggunakan perhitungan statistik.<sup>6</sup> Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan teks dan menghubungkannya dengan konteks kekinian secara kritis dan sistematis. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan implikasi praktis serta menarik kesimpulan mengenai model kepemimpinan Kristen yang relevan bagi perempuan yang melayani di sektor pemerintahan.

## C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah dan Latar Ester

Ester merupakan salah satu tokoh perempuan yang paling menonjol dalam Perjanjian Lama. Nama Ester dalam bahasa Persia berarti “bintang,” sementara nama Ibraninya adalah Hadasa. Ia pertama kali muncul dalam konteks sejarah Persia saat pemerintahan Raja Ahasyweros sekitar tahun 475 SM, yaitu sekitar satu abad setelah peristiwa pembuangan bangsa Israel ke Babel.<sup>7</sup> Pasca pembuangan, sebagian besar orang Yahudi memilih menetap di Persia atau Babel, sementara sebagian lainnya tersebar di berbagai wilayah sesuai dengan kondisi sosial-politik saat itu. Ketika kerajaan Babel direbut oleh Persia, kota Susa ditetapkan sebagai ibu kota, dan kisah Ester berlatar di istana kerajaan tersebut.

Ester berasal dari suku Benyamin dan merupakan seorang yatim piatu yang dibesarkan oleh Mordekhai, seorang pejabat istana yang bertugas di gerbang kerajaan. Ketika Ratu Wasti diturunkan dari tahtanya, Ester terpilih menjadi ratu untuk menggantikannya. Pada awalnya, identitas ke-Yahudiannya disembunyikan atas anjuran Mordekhai demi melindunginya dari stigma yang kuat terhadap orang Yahudi di lingkungan masyarakat Persia saat itu.<sup>8</sup>

Kitab Ester, meskipun tidak menyebutkan nama Allah secara eksplisit, tetap menjadi bagian penting dalam narasi penyertaan ilahi dalam Alkitab. Banyak kritik yang mempertanyakan absennya

---

<sup>6</sup> Arditya Prayogi, dan M. Arif Kurniawan. “Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah.” *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 1.2, (2024), hh. 30-37.

<sup>7</sup> Restifani Cahyami. “Andil Kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini.” *Jurnal Apokalupsis* 14.2 (2023), hh. 117-133.

<sup>8</sup> Tri Hartono. “Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern.” *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.1, (2022), hh. 32-46.

penyebutan nama Tuhan, namun kisah ini justru menunjukkan bagaimana Allah bekerja secara tidak langsung untuk menyatakan kasih dan pemeliharaan-Nya terhadap umat-Nya. Sebagaimana dijelaskan oleh Malau dan Brake (2024) yang mengutip Walton, karya Tuhan dalam kitab Ester tidak sekadar menjadi instrumen untuk mencapai tujuan, melainkan merupakan manifestasi nyata dari kasih-Nya kepada umat yang dikasihi.<sup>9</sup>

Sebagai tokoh sentral, Ester menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang luar biasa, terutama dalam menghadapi krisis etnis dan politik yang mengancam eksistensi bangsanya. Didampingi oleh Mordekhai, ia memainkan peran strategis dalam menghadapi Haman, seorang pejabat tinggi yang menyusun rencana untuk memusnahkan bangsa Yahudi karena kebenciannya terhadap Mordekhai. Ketegangan yang muncul antara Haman dan Mordekhai berkembang menjadi konspirasi yang melibatkan seluruh komunitas Yahudi. Namun melalui keberanian dan strategi Ester, rencana tersebut berhasil digagalkan. Pada akhirnya, orang Yahudi memperoleh keselamatan dan kemenangan, yang kemudian diperingati dalam tradisi Yahudi sebagai Hari Raya Purim, sebuah perayaan atas perlindungan Tuhan atas umat-Nya.<sup>10</sup>

## 2. Konsep Keterampilan Kepemimpinan dari Robert Katz

Untuk menganalisis keterampilan kepemimpinan Ester, penelitian ini menggunakan kerangka teori Robert Katz dalam Maryanto dan Yemima, tentang tiga dimensi keterampilan kepemimpinan. Katz membagi keterampilan kepemimpinan ke dalam tiga kategori utama, yaitu keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, dan keterampilan konseptual.<sup>11</sup> **Pertama**, *keterampilan teknis (technical skills)* mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan dan keahlian tertentu yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas. Keterampilan ini mencakup penguasaan alat, teknik, prosedur, atau metodologi spesifik dalam suatu bidang kerja. Dalam konteks kepemimpinan, keterampilan teknis diperlukan untuk mengelola aktivitas operasional secara efektif, terutama dalam interaksi dengan bawahan atau rekan kerja yang terlibat langsung dalam tugas teknis sehari-hari.<sup>12</sup>

**Kedua**, *keterampilan manusiawi (human skills atau interpersonal skills)* merujuk pada kemampuan pemimpin dalam bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Hal ini mencakup komunikasi, empati, motivasi, serta pemahaman terhadap perilaku individu dan kelompok.

---

<sup>9</sup> Andre Malau dan Andrew Scott Brake. "Eksposisi Nyanyian Hamba Tuhan dalam Yesaya 40-55." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5.1, (2024), hh. 1-18.

<sup>10</sup> Restifani Cahyami. "Andil Kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini." *Jurnal Apokalupsis* 14.2 (2023), hh. 117-133.

<sup>11</sup> Jaka Maryanto dan Kezia Yemima. "Kepemimpinan Kontingensi Alkitabiah bagi Penyelenggara Negara Kristen dalam Pelayanan Publik." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2.2, (2020), hh. 95-113

<sup>12</sup> Sirje Virkus. "Leadership Models Skills Approach: Robert Katz." Tallinn University, 2009. [https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership Models/skills\\_approach\\_robert\\_katz.html](https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership%20Models/skills_approach_robert_katz.html)

Keterampilan ini sangat penting di semua level organisasi karena berhubungan langsung dengan penciptaan relasi yang sehat antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin yang memiliki keterampilan manusiawi yang baik akan mampu membangun tim yang solid, menjalin hubungan interpersonal yang positif, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.<sup>13</sup>

**Ketiga**, *keterampilan konseptual (conceptual skills)* adalah kemampuan untuk mengolah ide dan konsep. Keterampilan ini memungkinkan untuk memahami dan memutuskan tindakan serta langkah-langkah yang perlu diambil dalam bidang pekerjaan tertentu dengan lebih baik.<sup>14</sup> Keterampilan ini memungkinkan pemimpin memahami keterkaitan antara berbagai elemen organisasi, seperti visi, misi, sumber daya, lingkungan, hingga hubungan eksternal. Pemimpin dengan keterampilan konseptual yang baik mampu menyusun strategi jangka panjang, melakukan analisis komprehensif, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan mendalam. Keterampilan ini menjadi sangat penting terutama bagi pemimpin pada level atas (Armstrong, n.d.). Jika digambarkan tiga jenis keterampilan ini, maka konsepnya sebagai berikut:<sup>15</sup>



Gambar 1. *Leadership Skills* (Armstrong, n.d.)

Ketiga jenis keterampilan ini—teknis, manusiawi, dan konseptual—saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara seimbang agar kepemimpinan yang dijalankan berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, keterampilan-keterampilan ini tidak hanya

<sup>13</sup> Sirje Virkus. "Leadership Models Skills Approach: Robert Katz." Tallinn University, 2009. [https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership Models/skills\\_approach\\_robert\\_katz.html](https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership%20Models/skills_approach_robert_katz.html)

<sup>14</sup> Sirje Virkus. "Leadership Models Skills Approach: Robert Katz." Tallinn University, 2009. [https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership Models/skills\\_approach\\_robert\\_katz.html](https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership%20Models/skills_approach_robert_katz.html)

<sup>15</sup> Open Librari (n.d.). "1.8 Katz's Three Skills." Akses Online: <https://ecampusontario.pressbooks.pub/leadershipandmanagement/chapter/1-8-katzs-three-skills/>.

bersifat fungsional, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai spiritual, integritas, dan pelayanan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Katz sebagai indikator utama untuk mengkaji tindakan-tindakan kepemimpinan Ester dalam kitab Ester dan menilai relevansinya bagi kepemimpinan perempuan Kristen dalam pemerintahan masa kini.

### 3. Ester: Pemimpin Perempuan yang Berkiprah Di Pemerintahan

Ester merupakan figur pemimpin yang signifikan dalam narasi Perjanjian Lama. Meskipun beberapa kalangan feminis ekstrem menilai Ester sekadar sebagai perpanjangan tangan Mordekhai, pandangan ini cenderung mereduksi peran strategisnya dalam sejarah penyelamatan bangsa Yahudi.<sup>17</sup> Posisi Ester sebagai ratu tidak hanya menjadikannya tokoh penting dalam struktur pemerintahan Persia, tetapi juga pemimpin berpengaruh bagi bangsanya sendiri. Meskipun ia tidak terlibat langsung dalam konfrontasi fisik seperti Haman, keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan politik — seperti yang tercatat dalam Ester 8:5 — menunjukkan bahwa ia memegang otoritas politik yang sah di pemerintahan Persia.

Kepemimpinan Ester tercermin dalam sejumlah karakteristik utama. Pertama, **motivasi yang dilandasi kasih**. Dalam beberapa bagian kitab (Est. 4:11; 5:1; 7:5), tampak bahwa tindakan Ester bukan dimotivasi oleh ambisi pribadi, melainkan oleh kasih terhadap sesama dan kepedulian terhadap kesejahteraan bangsanya. Kedua, **kebijaksanaan**, yang terlihat dalam kemampuan membaca situasi dan bertindak tepat sasaran (Est. 5:4; 6:6; 7:6). Seperti ditegaskan oleh Matta dan Toisuta (2023), manajemen yang efektif berakar pada ketepatan tindakan dalam konteks yang sesuai.<sup>18</sup>

Ketiga, **strategi**. Ester menunjukkan kapasitas dalam merumuskan rencana yang terstruktur dan adaptif. Ia mampu menilai situasi krisis, merancang pendekatan bertahap, dan mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan bersama (Est. 4:13–14). Dalam hal ini, ia menanggalkan kepentingan pribadinya demi kepentingan kolektif. Keempat, iman, yang menjadi fondasi spiritual dari seluruh tindakan kepemimpinannya. Dalam Ester 4:16, ia menginisiasi puasa bersama sebagai bentuk pencarian petunjuk ilahi sebelum mengambil keputusan penting.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Novida Dwici Yuanri Manik, et al. "Manajemen Pendidikan Kristiani: Sebuah Diskursus, Respons, dan Tawaran." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7.1, (2022), hh. 70-88.

<sup>17</sup> Restifani Cahyami. "Andil Kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini." *Jurnal Apokalupsis* 14.2 (2023), hh. 117-133.

<sup>18</sup> R. E. M. Matta, dan J. S. Toisuta. "Kajian teologis terhadap kepemimpinan perempuan menurut Kitab Ester di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3 (1), 2023, hh. 58–72.

<sup>19</sup> Alkitab Sabda, "Ester 4." <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=17&chapter=4>

Kelima, **ketaatan**. Sebagaimana tertuang dalam Ester 4:7–8, Ester menunjukkan sikap tunduk terhadap nasihat Mordekhai, namun bukan dalam kerangka pasif, melainkan sebagai bentuk kedewasaan rohani dan pengakuan terhadap otoritas moral mentornya. Lima ciri ini menggambarkan profil kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara strategis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang kuat. Narasi Ester menjadi representasi tentang bagaimana kasih, iman, kebijaksanaan, strategi, dan ketaatan dapat bersinergi dalam membentuk kepemimpinan yang transformatif dan relevan lintas zaman.<sup>20</sup>

#### **4. Implementasi Keterampilan Kepemimpinan Ester**

Analisis terhadap kepemimpinan Ester menunjukkan bahwa ia mengimplementasikan tiga jenis keterampilan utama yang dikemukakan oleh Robert Katz, yaitu keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, dan keterampilan konseptual. Ketiganya tercermin secara nyata dalam tindakan-tindakannya selama menghadapi krisis dalam kepemimpinannya.

##### **a. Keterampilan teknis**

Keterampilan teknis Ester terlihat sejak awal ketika ia memasuki balai perempuan (Est. 2:3). Proses pelatihan di bawah pengawasan Hegai melibatkan tidak hanya perawatan fisik, tetapi juga pemahaman terhadap etiket dan protokol istana Persia. Ester menunjukkan kualitas yang unggul, dibuktikan dengan pernyataan bahwa ia “sangat baik pada pandangan Hegai” dan mendapat perlakuan istimewa berupa tempat terbaik dan pelayan khusus. Hal ini mencerminkan keterampilan teknisnya dalam hal komunikasi nonverbal, penampilan, serta pemahaman konteks sosial-budaya istana.

Puncak keterampilan teknisnya tampak saat ia menghadap Raja Ahasyveros tanpa dipanggil (Est. 5:1–2). Ester memilih pakaian kerajaan yang sesuai, berdiri di lokasi strategis di pelataran istana, dan melakukan gestur formal menyentuh tongkat emas raja. Seluruh tindakan ini menunjukkan pemahamannya terhadap protokol kerajaan yang ketat, di mana kesalahan kecil bisa berakibat fatal (Est. 4:11). Kemampuannya dalam menjalankan semua prosedur ini secara sempurna menjadi langkah awal penyelamatan bangsanya. Keterampilan ini sejalan dengan konsep teknis Katz yang menekankan pada penguasaan metode dan prosedur dalam bidang tertentu.

##### **b. Keterampilan Manusiawi**

Kemampuan interpersonal Ester tercermin dalam relasi sosial yang ia bangun sejak awal. Ketika pertama kali dibawa ke harem, dicatat bahwa “Ester disukai semua orang yang

---

<sup>20</sup> Alkitab Sabda, “Ester 4.” <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=17&chapter=4>

melihatnya” (Est. 2:15), menandakan kemampuan menjalin hubungan dan memberikan kesan positif. Ia juga menunjukkan kebijaksanaan sosial dengan merahasiakan identitasnya sesuai arahan Mordekhai (Est. 2:10), sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan politik yang sensitif.<sup>21</sup>

Kecakapan diplomatik Ester terlihat jelas dalam komunikasi persuasifnya dengan raja. Ia konsisten menggunakan bahasa yang penuh penghormatan seperti “jika raja berkenan” atau “jika aku mendapat kasih raja”, mencerminkan kemampuan membangun hubungan hierarkis yang seimbang. Strateginya dalam menyusun dua kali perjamuan (Est. 5:4, 5:8) menunjukkan pemahaman terhadap psikologi interpersonal dan kontrol emosi dalam dinamika kekuasaan.

Ester juga mampu menyentuh sisi emosional Raja Ahasyweros, terutama ketika ia mengutarakan permohonan penyelamatan bangsanya secara personal: “bagaimana mungkin aku dapat melihat kebinasaan kaum keluargaku?” (Est. 8:6). Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan empati dan retorika yang kuat, tetapi juga membuktikan keterampilannya dalam membangun kepercayaan hingga tingkat tertinggi dalam pemerintahan (Est. 9:32; 7:3).

### **c. Keterampilan Konseptual**

Keterampilan konseptual Ester tampak dari kemampuannya dalam memahami situasi kompleks dan menyusun strategi jangka panjang. Ketika menghadapi ancaman genosida terhadap bangsanya, ia tidak bereaksi impulsif, melainkan menyusun langkah-langkah sistematis, dimulai dari ajakan puasa bersama selama tiga hari (Est. 4:16) sebagai bentuk persiapan spiritual dan psikologis.

Ester kemudian merancang strategi bertahap untuk mempengaruhi keputusan raja melalui perjamuan-perjamuan yang bersifat persuasif dan membangun momentum. Ketajaman visinya tercermin dalam permintaan eksplisit untuk mencabut surat perintah pemusnahan (Est. 8:5), serta dalam usulan solusi alternatif yang sesuai dengan hukum Persia (Est. 8:11). Hal ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap sistem birokrasi dan hukum kerajaan.

Puncak keterampilan konseptual Ester terlihat dalam inisiatifnya untuk menetapkan Hari Raya Purim sebagai peringatan kemenangan bangsa Yahudi (Est. 9:29–31). Dengan cara ini, ia tidak hanya menyelesaikan krisis, tetapi juga membentuk warisan kolektif jangka panjang untuk menjaga identitas dan solidaritas komunitas Yahudi.

Ketiga jenis keterampilan yang dimiliki Ester—teknis, manusiawi, dan konseptual—berjalan selaras dalam seluruh aspek kepemimpinannya. Namun, lebih dari sekadar kemampuan fungsional, kepemimpinan Ester berakar pada spiritualitas yang mendalam.

---

<sup>21</sup> Grecetinovitria Merliana Butar-bitar, Desy Mariana Siringoringo, dan Melias Sembiring. “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Mahasiswa Kreatif 2.4*, (2024), hh. 01-12.

Dalam tradisi kepemimpinan Perjanjian Lama, pemimpin selalu memiliki keterikatan vertikal dengan Allah. Ester menunjukkan bahwa keberhasilannya bukan hanya karena keterampilan, tetapi karena anugerah dan penyertaan Tuhan. Ia menyadari bahwa Tuhan bekerja melalui keterampilannya untuk menyatakan kehendak dan kasih-Nya bagi umat-Nya. Maka, kepemimpinan Ester menjadi sarana teologis untuk melihat bagaimana Allah memaknai individu dengan kompetensi dan iman untuk melaksanakan rencana penyelamatan-Nya.

## **5. Implikasi bagi Pemimpin Perempuan Kristen di Pemerintahan**

Kisah Ester memberikan kontribusi teologis dan praktis yang penting bagi pengembangan kepemimpinan perempuan Kristen masa kini, khususnya yang berkibrah dalam ruang pemerintahan. Kepemimpinannya yang terintegrasi antara keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kompetensi, tetapi juga oleh dimensi spiritual yang kuat. Pemerintahan, dalam pandangan iman Kristen, seharusnya dipahami sebagai arena pelayanan publik yang dijiwai oleh nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan integritas, bukan sebagai sarana untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Ester, terdapat tiga implikasi utama bagi pemimpin perempuan Kristen dalam konteks birokrasi modern:

### **a. Mengandalkan Tuhan dalam Pengambilan Keputusan**

Ester menunjukkan ketergantungan yang kuat kepada Tuhan ketika dihadapkan pada krisis nasional. Sebelum mengambil tindakan strategis, ia terlebih dahulu berpuasa dan berdoa selama tiga hari (Est. 4:16), menandakan bahwa setiap keputusan penting didahului oleh pertimbangan spiritual yang mendalam. Ini sekaligus menjadi bukti keterampilan konseptualnya dalam memahami situasi kompleks dan kebutuhan akan intervensi ilahi.

Di sisi lain, Ester juga menggerakkan komunitas Yahudi untuk berpartisipasi dalam puasa tersebut (Est. 4:15–17), yang mencerminkan kemampuannya dalam membangun solidaritas dan keterampilan manusiawi yang kuat. Dalam pelaksanaannya, ia menunjukkan kecakapan teknis dalam menyusun strategi diplomasi melalui perjamuan yang diatur secara cermat (Est. 5:4–8).

Keseluruhan tindakan ini membuktikan bahwa ketergantungan kepada Tuhan bukan pengganti kompetensi, tetapi justru menguatkan arah dan dampak kepemimpinan. Sebagai pemimpin Kristen, keterlibatan Tuhan dalam proses pengambilan keputusan bukanlah

simbolisme religius semata, melainkan landasan etis dan spiritual dalam menjalankan amanah publik.<sup>22</sup>

### **b. Berani Mengambil Risiko untuk Menyuarakan Kebenaran**

Salah satu aspek paling menonjol dari kepemimpinan Ester adalah keberaniannya dalam menghadapi risiko demi menyuarakan kebenaran. Meskipun menyadari ancaman hukuman mati karena menghadap raja tanpa dipanggil (Est. 4:11), Ester tetap memilih bertindak demi menyelamatkan bangsanya (Est. 4:16). Puncak keberaniannya terjadi ketika ia secara terbuka mengungkapkan identitasnya sebagai Yahudi dan membongkar rencana jahat Haman di hadapan raja (Est. 7:3–6).

Tindakan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan terhadap ketiga jenis keterampilan kepemimpinan, tetapi juga menegaskan nilai keberanian moral sebagai fondasi kepemimpinan Kristen. Kouzes dan Posner (2023) menekankan bahwa keberanian dalam menyuarakan kebenaran adalah investasi jangka panjang bagi kredibilitas dan integritas pemimpin.<sup>23</sup> Pemimpin perempuan Kristen di pemerintahan harus memiliki ketegasan dalam melawan praktik yang bertentangan dengan kebenaran, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, dan manipulasi kekuasaan. Keberanian seperti ini dibutuhkan untuk membangun kepemimpinan yang jujur, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan umum.

### **c. Bijaksana dalam Menyusun dan Melaksanakan Strategi**

Ester memperlihatkan kebijaksanaan luar biasa dalam menyusun strategi penyelamatan bangsanya. Ia tidak bertindak tergesa-gesa setelah mengetahui ancaman Haman, melainkan mengatur langkah secara terstruktur mulai dari doa dan puasa (Est. 4:16), hingga penyusunan rangkaian perjamuan (Est. 5:4–8). Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara keterampilan konseptual (perencanaan strategis dan analisis situasi), keterampilan manusiawi (membangun hubungan dan komunikasi yang efektif), serta keterampilan teknis (pelaksanaan diplomatik dalam protokol istana).

Penerapan strategi yang tepat waktu, komunikatif, dan penuh empati menjadi faktor kunci dalam keberhasilan diplomasi politik Ester (Est. 7:3–4; 8:11–17). Kepemimpinannya yang bijaksana dapat menjadi model ideal bagi perempuan Kristen yang memegang jabatan publik. Bagi pemimpin perempuan Kristen saat ini, kebijaksanaan dalam menyusun dan

---

<sup>22</sup> Desti Samarena. "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 2020, hh. 109–118.

<sup>23</sup> James M. Kouzes dan Barry Z. Posner. "The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations." (New Jersey: John Wiley & Sons, 2017). [https://nibmehub.com/opac-service/pdf/read/The%20Leadership%20Challenge\\_%20How%20to%20Make%20Extraordinary%20Things%20Happen%20in%20Organizations.pdf](https://nibmehub.com/opac-service/pdf/read/The%20Leadership%20Challenge_%20How%20to%20Make%20Extraordinary%20Things%20Happen%20in%20Organizations.pdf)

melaksanakan strategi mencakup kemampuan membangun komunikasi yang transparan, menjaga profesionalisme, mengelola waktu dan sumber daya secara efisien, serta merancang program pelayanan publik yang berorientasi pada kepentingan rakyat, bukan untuk keuntungan pribadi. Seluruh proses ini harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian, keadilan, dan nilai Kristiani yang melekat dalam setiap pengambilan kebijakan.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kajian kepemimpinan Ester dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Ester merupakan representasi pemimpin perempuan yang berhasil mengintegrasikan keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual secara seimbang dalam menghadapi situasi krisis nasional yang kompleks. Keberhasilannya bukan hanya terletak pada kecakapan dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan, tetapi juga dalam spiritualitasnya yang mendalam serta keberaniannya dalam mengambil risiko demi menyuarakan kebenaran. Melalui strategi yang bijaksana dan diplomasi yang cermat, Ester mampu mengubah ancaman menjadi kemenangan, serta meletakkan fondasi sosial-religius yang memperkuat identitas bangsanya melalui pelebagaan Hari Raya Purim. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan Kristen, khususnya di sektor pemerintahan, tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga relevan secara praktis dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mendorong perempuan Kristen agar terus mengembangkan keterampilan kepemimpinannya secara profesional dan spiritual. Pemerintahan seharusnya dipandang sebagai ruang pelayanan, bukan kekuasaan semata, dan kepemimpinan berbasis iman seperti yang diteladankan oleh Ester perlu terus dihidupkan sebagai kontribusi nyata terhadap transformasi sosial dan moral dalam tata kelola publik.

#### **E. REFERENSI**

- Alkitab Sabda, "Ester 4". Akses Online: <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=17&chapter=4>.
- Butar-butar, G. M., Siringoringo, D. M., & Sembiring, M. (2024). "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Mahasiswa Kreatif Учреждению: Fakultas Hukum, Universitas Katolik Widya Karya Malang*. Vol. 2, No. 4, hh. 01-12.
- Cahyami, R. (2023). "Andil Kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini." *Jurnal Apokalupsis*. Vol. 14, No. 2, hh. 117–133.
- Djago, G. K. M. (2020). "Kepemimpinan Ester Menurut Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja." Repositori STFK Ledalero.
- Hartono, T. (2022). "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 2, No. 1, hh. 32–46.

- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations.* (New Jersey: John Wiley & Sons). Akses Online: [https://nibmehub.com/opac-service/pdf/read/The%20Leadership%20Challenge\\_%20How%20to%20Make%20Extraordinary%20Things%20Happen%20in%20Organizations.pdf](https://nibmehub.com/opac-service/pdf/read/The%20Leadership%20Challenge_%20How%20to%20Make%20Extraordinary%20Things%20Happen%20in%20Organizations.pdf).
- Malau, A., & Brake, A. S. (2024). "Eksposisi Nyanyian Hamba Tuhan dalam Yesaya 40-55." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 5, No. 1*, hh. 1–18.
- Manik, N. D. Y., et al. (2022). "Manajemen Pendidikan Kristiani : Sebuah Diskursus, Respons dan Tawaran." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Vol. 7, No. 1*, hh. 70–88.
- Maryanto, J., & Yemima, K. (2020). "Kepemimpinan Kontingensi Alkitabiah Bagi Penyelenggara Negara Kristen Dalam Pelayanan Publik." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika. Vol. 2, No. 2*, hh. 95–113.
- Matta, R. E. M., & Toisuta, J. S. (2023). "Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani. Vol. 3, No. 1*, hh. 58–72.
- Prayogi, A., Irfandi, dan Kurniawan, M. A. (2014). "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah." *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional. Vol. 1. No. 2*, hh. 30-37
- Samarena, D. (2020). "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol. 2, No.2*, hh. 109–118.
- Open Librari (n.d.). "1.8 Katz's Three Skills." Akses Online: <https://ecampusontario.pressbooks.pub/leadershipandmanagement/chapter/1-8-katzs-three-skills/>.
- Oping, S. A., Tulus, F., & Kolondam, H. (2023). "Kemampuan Aparat Pemerintah Dalam Pengelolaan Keuangan di Desa Wangka Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Administrasi Publik Vol. 9. No.3*, hh. 539-549.
- Virkus, S. (2009). *Leadership Models, Skills Approach: Robert Katz.* Tallinn University. Akses Online: [https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership Models/skills\\_approach\\_robert\\_katz.html](https://www.tlu.ee/~sirvir/IKM/Leadership%20Models/skills_approach_robert_katz.html).